

Pelaksanaan Pendidikan Agama Buddha Pada Sekolah Dasar

Winja Kumari, Lisniasari

STAB Bodhi Dharma Medan

winjakumari@bodhidharma.ac.id, lisniasari@bodhidharma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan dari pendidikan Agama Buddha di sekolah dasar. Pada penelitian ini memakai sebuah metode yang dikenal dengan nama metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian dari deskriptif kualitatif dengan melakukan pendeskripsian terhadap suatu kejadian, peristiwa saat ini. Dengan kata lain metode ini mengambil sebuah permasalahan dari masalah yang bersifat actual. Proses pembelajaran mata pelajaran pengajaran agama Buddha, untuk pelajar beragama agama Buddha, pada tingkatan sekolah dasar, bisa dideskripsikan dengan mengaplikasikan materi/bahan ajar, menerapkan taktik/sistem, mengaplikasikan media dan mengaplikasikan penilaian. Adapun kesimpulan dari penelitian ini pelaksanaan pendidikan agama Buddha pada tingkatan sekolah dasar masih menuai banyak permasalahan mulai dari kompetensi guru pendidikan agama Buddha yang masih kurang, media yang digunakan masih terbatas, program pelatihan yang masih kurang, serta berbagai sarana dan prasarana yang belum memadai. Sehingga diperlukan berbagai evaluasi agar pelaksanaan pendidikan agama Buddha pada tingkatan sekolah dasar dapat berjalan dengan baik.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Agama Buddha, Kurikulum 2013*

ABSTRACT

The research was conducted with a descriptive qualitative approach. The purpose of this study was to determine the implementation of Buddhist education in elementary schools. In this study, a method known as descriptive qualitative method was used. The research method is descriptive qualitative by describing an event, current event. In other words, this method takes a problem from an actual problem. The learning process of Buddhist teaching subjects, for Buddhist students, at the elementary school level, can be described by applying teaching materials/materials, applying tactics/systems, applying media and applying assessments. The conclusions of this study are the implementation of Buddhist education at the elementary school level still reaping many problems ranging from the competence of Buddhist education teachers who are still lacking, the media used is still limited, training programs are still lacking, and various facilities and infrastructure are not adequate. So that various evaluations are needed so that the implementation of Buddhist education at the elementary school level can run well.

Keywords: *Learning, Buddhism, Curriculum 2013*

1. PENDAHULUAN

Penguasaan terhadap kompetensi sikap, pengetahuan maupun keterampilan menjadi rancangan pada kurikulum 2013 dalam mengantar peserta didik. Hal tersebut sejalan pada pandangan dari agama Buddha dimana peserta didik bukan hanya dituntut dalam mengetahui maupun mengingat (pariyatti) saja tetapi lebih pada pelaksanaan (patipatti) serta mencapai daripada penembusan (pativedha). Diberikan penekanan secara khusus yang memiliki kaitan pada budi pekerti dalam memastikan adanya keseimbangan serta keutuhan pada ketiga ranah itu (Katman 2018). Usaha dalam penanaman nilai-nilai moral pada sikap serta perilaku terhadap generasi bangsa sehingga mereka mempunyai rasa santun dalam berinteraksi. Penanaman nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, kebersihan, kasih sayang, intelektualitas, serta kreativitas. Pengetahuan ini menjadi sumber nilai serta menggerakkan perilaku mereka.

Peranan Pendidikan Agama Buddha pada tingkatan sekolah dasar yakni untuk memberi kemampuan terhadap peserta didik mengenai Agama Buddha sehingga mereka bisa menerapkan dalam hidup beragama, dengan demikian mereka akan menjadi umat Buddha yang mempunyai keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa dan bisa melanjutkan pada pendidikan yang berjenjang. Peran Guru serta tujuan dari Pendidikan Agama Buddha mempunyai keterkaitan, dengan demikian jika guru melaksanakan kewajibannya secara optimal maka tujuan dari pelajaran ini bisa tercapai (Suwarni 2016). Selanjutnya, Peningkatan secara individu akan mendorong para siswa secara keseluruhan dan memberikan umpan balik yang tepat terhadap perubahan perilaku (Lamirin 2020)

Pada Pendidikan Agama Buddha dimana terdapat 6 aspek yang terdiri dari 1) Keyakinan, 2) Sila, 3) Samadhi, 4) Panna, 5) Tipitaka, serta 6) Sejarah. Keenam hal

tersebut menjadi bagian pada Pendidikan Agama Buddha, dimana menjadi satu pada materi Pendidikan Agama Buddha yang tercermin pada keutuhan ajaran agama Buddha untuk bisa mengembangkan pengetahuan spiritual dari peserta didik. Ketakwaan, moralitas serta spiritual menjadi hal yang diantar oleh aspek keyakinan sehingga budaya luhur bisa terpenuhi. Hal yang menjadi permasalahan yaitu bagaimana pendidikan agama Buddha bisa menjadi bagian karakter bangsa, serta seberapa jauh nilai agama Buddha dalam menjadi karakter bangsa (Sadtyadi 2019).

Dengan memperhatikan karakteristik siswa secara keseluruhan maka implementasi pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Ada beberapa hal yang menjadi perhatian didalam sebuah pembelajaran yaitu kebutuhan serta lingkungan belajar dari siswa dengan demikian mereka bisa memaknai bahwa belajar merupakan sebuah pengalaman yang tidak hilang dari memori siswa (Pebrianto 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Susanti 2017) bahwa pada kompetensi profesional guru pendidikan dalam agama Buddha yang memberikan pengaruh yang signifikan pada prestasi belajar dari peserta didik yang beragama Buddha. Juga penelitian yang dilakukan oleh (Sadtyadi 2020) mengenai pelaksanaan pembelajaran agama buddha dalam kurikulum 2013 dimana output dari pendidikan agama Buddha dan Budi pekerti, untuk tingkatan sekolah dasar serta menengah dimaan peserta didik dapat belajar mencapai keberhasilan dengan baik. Peserta didik mampu bersikap positif yang akan membangkitkan minat belajar dari seorang peserta didik. Dengan demikian akan mempengaruhi capaian prestasi belajar mereka.

2. METODE

Pada penelitian ini memakai sebuah metode yang dikenal dengan nama metode kualitatif Deskriptif. Pada metode kualitatif

diputuskan karena penelitian yang sudah dilakukan ialah terkait dengan kejadian-peristiwa yang berjalan dan terkait dengan keadaan periode sekarang ini. Dalam metode deskriptif ialah satu sistem dalam mempelajari status barisan manusia, satu subyek, satu set keadaan, satu mekanisme pertimbangan maupun kelas kejadian pada periode sekarang ini. Arah dari metode deskriptif kualitatif ini ialah membuat deskripsi, deskripsi atau lukisan secara struktural dan jalinan antara peristiwa yang diselidik. Sistem ini pas dalam penelitian ini karena ingin mengetahui peranan pengajaran agama Buddha dalam evaluasi sekarang ini hingga peristiwa itu bisa tersingkap dengan jelas dan tepat.

3. HASIL

Agama mempunyai peranan yang sangat penting di kehidupan umat manusia. Agama jadi pemandu dalam usaha untuk merealisasikan satu kehidupan yang memiliki makna, nyaman dan bermartabat. Mengetahui jika peranan agama sangat penting untuk kehidupan umat manusia karena itu internalisasi agama di kehidupan tiap individu jadi sebuah kebenaran, yang dilakukan lewat pengajaran baik pengajaran di lingkungan keluarga, sekolah atau warga.

Pengajaran Agama ditujukan untuk membuat peserta didik jadi manusia yang memiliki iman dan bertakwa ke Tuhan Yang Maha Esa dan bermoral mulia dan kenaikan kekuatan spritual. Adab mulia meliputi norma, budi pekerti, dan kepribadian sebagai realisasi dari pengajaran Agama. Kenaikan kekuatan spritual meliputi pengenalan, pengetahuan, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, dan pengamalan nilai-nilai itu di kehidupan individu atau kelompok bungkusyarakatan. Kenaikan kekuatan spritual itu pada akhirnya mempunyai tujuan pada optimasi beragam kekuatan yang dipunyai manusia yang aktualisasinya menggambarkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pengajaran Agama Buddha ialah usaha yang sudah dilakukan secara terkonsep dan berkaitan dalam rencana meningkatkan kekuatan peserta

didik untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan ke Tuhan Yang Maha Esa dan bermoral mulia, dan kenaikan kekuatan religius sesuai tuntunan agama Buddha.

Hakikat Pendidikan Agama Buddha

Pengajaran Agama Buddha dan Budi Pekerti sebagai rumpun mata pelajaran yang mengambil sumber dari Kitab Suci Tripitaka (Tipitaka), yang bisa meningkatkan kekuatan peserta didik dalam memperteguh iman dan takwa ke Tuhan Yang Maha Esa, Triratna, bermoral mulia/budi pekerti mulia (sila), menghargai dan menghormati semua manusia dengan semua kesamaan dan bedanya (agree in disagreement)(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017).

Sebagaimana dalam UU No. 20/2003 mengenai SISDIKNAS pada pasal 12 yang terdapat pada ayat 1 menyatakan bahwa “Setiap dari siswa pada satuan pendidikan memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan agama berdasarkan pada agama yang mereka anut serta diajarkan oleh pendidik yang memiliki latar belakang yang sama. Hal tersebut bukan hanya diterapkan pada sekolah negeri, namun juga sekolah swasta, dimana setiap dari siswa mempunyai hak untuk memperoleh pelajaran agama yang sesuai dengan agama yang hendaknya dipenuhi, oleh karena itu pemerintah mempunyai kewajiban untuk memberikan penyediaan serta pengangkatan tenaga pendidik agama bagi semua siswa berdasarkan dengan agama mereka baik itu di sekolah yang swasta maupun di sekolah negeri. Juga dalam Peraturan Pemerintah No. 55/2007 mengenai Pendidikan Agama serta Pendidikan Keagamaan yang dinyatakan dalam pasal 3 yaitu “Pada setiap satuan pendidikan yang ada untuk semua jenjang serta jenis dari pendidikan maka diwajibkan untuk melaksanakan pendidikan agama”.

Maksud dari pendidikan agama seperti yang telah disebutkan pada bagian atas mempunyai tujuan yang sama dengan pendidikan Agama Buddha dimana terdapat

3 aspek yang mendasari yakni mengetahui (pariyatti), melaksanakan (patipatti) serta mencerahkan (pativedha). Dengan memenuhi 3 aspek yang mendasari dalam menerapkan metode pendidikan Agama Buddha yang nantinya akan mendorong siswa untuk memiliki moralitas yang luhur, memiliki perasaan tenang serta rasa damai sehingga pada kehidupan bersama akan mempunyai sifat toleransi, dan juga tenggang rasa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017).

Pelaksanaan Pendidikan Agama Buddha Pada Kurikulum 2013

Dalam keterlaksanaan kurikulum tidaklah dapat dilepaskan dari proses input, pelaksanaan serta output yang dihasilkan dari penerapan kurikulum tersebut. Pada kurikulum 2013 yang menjadi kurikulum yang dikembangkan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya. Dalam menerapkan pendidikan agama Buddha perlu dilakukan pencerminan pada hal yang memiliki keterkaitan dengan demikian akan tercapai implementasinya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sadtyadi 2020), dimana analisis data disajikan menjadi empat bagian yakni konteks, input, proses dan juga produk. Untuk bagian konteks yakni karakteristik dari guru pada pendidikan agama Buddha yang ada di Jawa Tengah yang terdiri atas latar belakang dari pendidikan guru serta status kepegawaian, keadaan sekolah secara umum ditempat mengajarkan pendidikan agama Buddha, dan juga kompetensi dari guru yang mengajar pada bidang pendidikan agama Buddha sebagaimana pelaksana kurikulum 2013.

Untuk dibagian input mengenai pengembangan dari bahan serta fasilitas dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Buddha yang terdiri dari 2 dimensi, yakni silabus serta rencana pembelajaran dan juga bahan ajar berupa buku siswa dan buku guru.

Sedangkan untuk dibagian proses pendidikan agama Buddha pada tingkatan sekolah dasar yang ada di Jawa Tengah

dengan dideskripsikan menjadi komponen yang meliputi penerapan materi, penerapan strategi, penerapan media yang digunakan dan juga penerapan dari evaluasi. Kemudian pada bagian produk dapat dilihat pada perkembangan dari sikap dan juga minat peserta didik pada mata pelajaran, dan juga kemampuan dari peserta didik untuk melakukan penerapan dan praktek agama Buddha dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Juga pada penelitian yang dilakukan oleh (Amiro 2018) dimana didapatkan hasil penelitian bahwa dari delapan puluh responden. Terdapat sebesar 58.10 % guru pendidikan agama Buddha kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Dimana jika diuraikan ada lima belas orang yang berada pada tingkatan tinggi, limapuluh delapan orang yang berada pada tingkatan sedang dan tujuh orang yang berada pada tingkatan rendah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya terdapat sedikit guru pendidikan agama Buddha yang betul-betul bisa mengimplementasikan kurikulum tersebut dengan baik. Besarnya tingkat kesulitan yang dialami oleh guru PAB dikarenakan kurangnya kegiatan sosialisasi serta pelatihan untuk guru-guru pendidikan agama Buddha. Hal lain yang menjadi penyebab tingginya kesulitan guru-guru yaitu kesempatan untuk mengikuti sosialisasi yang bersifat tidak merata. Sehingga bagi guru yang sudah bisa mengimplementasikan Kurikulum 2013 akan menjadi semakin baik, tapi bagi guru yang belum bisa tidak akan menambah kemampuan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan baik.

Realitas Pelaksanaan Agama Buddha di Sekolah Dasar

Pelaksanaan dari pendidikan agama Buddha pada tingkatan sekolah dasar tentu mengalami masalah yang serupa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Tjakra 2019) bahwa pendidikan agama Buddha mengalami sejumlah masalah teknis yang

lebih kompleks. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sadtyadi bahwa pendidikan agama Buddha saat ini mempunyai tantangan yang bersifat mendasar serta mendalam. Seperti dengan adanya proses pelaksanaan yang tidak sesuai yang seharusnya terjadi pada pendidikan. Dimana pendidikan agama Buddha di setiap sekolah dasar jarang ditemukan. Masalah yang seperti ini yang seharusnya diatasi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan (Tjakra 2019) bahwa diperlukan tiga upaya dalam mencapai pendidikan yang berkualitas maka dilakukan dua upaya yaitu 1) Sekolah harus konsisten pada visi, misi, dan juga operasionalnya. Sering kita temui sekolah yang mempunyai visi dan misi yang bagus namun tidak konsisten pada bagian operasionalnya; 2) Adanya inovasi pada setiap saat dari kepala sekolah dan guru hendaknya mempunyai semangat untuk berinovasi. Perlu adanya dukungan yang bersifat kondusif ataupun berupa insentif yang mereka butuhkan.

Sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian (Sadtyadi 2020) bahwa masalah pada pendidikan agama Buddha yaitu gurunya yang tidak merata serta permasalahan profesionalisme. Dengan adanya perhatian untuk guru pendidikan agama Buddha artinya ada fokus utama terhadap peran tugas serta fungsi dari guru. Dimana peran dari seorang guru yaitu memberikan pendidikan, melakukan pengajaran, memberikan pelatihan, serta melakukan bimbingan pada peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang guru mempunyai tanggung jawab yang besar pada keberhasilan siswa, dengan beban yang ada dipundak guru, artinya keberhasilan dari siswa ditentukan oleh guru.

Juga dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh (Sadtyadi 2017) berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kurangnya sarana yang mendukung pada proses pembelajaran, selain daripada itu juga pada prasarana yang sangat minim dalam

pelaksanaan pendidikan agama Buddha. Diperoleh bahwa guru dalam memberikan sebuah penilaian rata-rata yaitu 66% dimana rata-ratanya diatas dari 3.32. Hal tersebut menunjukkan keyakinan pada keberhasilan kerja dari guru pendidikan agama Buddha.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan agama Buddha pada tingkatan sekolah dasar masih menuai banyak permasalahan mulai dari kompetensi guru pendidikan agama Buddha yang masih kurang, media yang digunakan masih terbatas, program pelatihan yang masih kurang, serta berbagai sarana dan prasarana yang belum memadai. Sehingga diperlukan berbagai evaluasi agar pelaksanaan pendidikan agama Buddha pada tingkatan sekolah dasar dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiro, Tri. 2018. "Identifikasi Kesulitan Guru Pendidikan Agama Buddha Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Di Tangerang Dan DKI Jakarta." *Jurnal Vijjacariya* 5:113–28.
- Hartono, W. J., Wijoyo, H., Wongso, F., Khoiri, A., Sunarsi, D., Kusjono, G., & Sobarna, A. (2021). Students' Perceptions of Student Council Activity in New Normal Era at Junior High School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Series Volume*, (534).
- Katman, Nurwito. 2018. *Pendidikan Agama Buddha Dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas XII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Buku Guru Pendidikan Agama Buddha Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat

Kurikulum dan Perbukuan.

- Lamirin, L., Sangaji, J., & Lisniasari, L. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 2(2), 93-105.
- Pebrianto. 2021. "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Hari Raya Agama Buddha Di Sekolah Minggu Buddhis Bodhisattva." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(4):1261-70.
- Sadtyadi, Hesti. 2017. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Burnout Dan Self Estem Dalam Pelaksanaan Tugas Guru Pendidikan Agama Buddha Dalam Membimbing." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 15(1):13-31.
- Sadtyadi, Hesti. 2019. "Evaluasi Reflektif Pengembangan Karakter Bangsa (Nasionalisme) Dalam Pendidikan Agama Buddha Tingkat Sekolah Dasar." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12(2):371-94. doi: 10.18326/infs13.v12i2.371-394.
- Sadtyadi, Hesti. 2020. "Keterlaksanaan Pendidikan Agama Buddha Dalam Implementasi Kurikulum." 4(1):1-12.
- Susanti, Lany. 2017. "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Buddha Terhadap Prestasi Belajar Siswa Beragama Buddha." *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial Dan Agama* 1.
- Suwarni, Iin. 2016. "Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Agama Buddha." *Jurnal Vi j j a c a r i y A* 3:129-39.
- Tjakra, Wati. 2019. "Pendidikan Buddhis Di Era Milenial." (1):22-27.